

PRAKTIK SOSIAL MAHASISWA BERKUNJUNG KE PERPUSTAKAAN UMUM DAN ARSIP KABUPATEN PAMEKASAN

Atika Yulianti Edward

S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Atikayulianti403@yahoo.com

Moh. Mudzakkir, S.Sos, M.A

S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Mohmudzakkir@gmail.com

Abstrak

Perpustakaan umum merupakan tempat penting kedua selain kampus bagi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk praktik sosial mahasiswa yang berkunjung ke perpustakaan umum. Teori yang digunakan adalah teori *Habitus* Pierre Bourdieu. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan strukturalis genetis. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan subyek menggunakan *purposive* dan dilakukan di perpustakaan umum Pamekasan. Hasil penelitian memperlihatkan *habitus* mahasiswa yang kurang gemar membaca karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal (dari dalam diri) dan faktor internal (lingkungan) yang kurang mendukung kegiatan membaca serta modal-modal yang mereka miliki seperti modal budaya, ekonomi, sosial dan simbolik. Modal budaya membaca mahasiswa sangat lemah begitu pula dengan modal ekonomi. Informan lebih memilih menggunakan uang sakunya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya daripada harus membeli buku. Sehingga, kunjungan ke perpustakaan umum lebih mendominasi pada penggunaan internet sebagai sumber referensi tugas kuliahnya. Mereka menggunakan internet juga untuk tujuan lain yaitu, mengakses sosial media, *youtube*, mengunduh lagu atau film. Buku hanya dijadikan sebagai selingan saat bosan bermain internet. Praktik ini cenderung berlangsung terus-menerus dilakukan mahasiswa jika berkunjung ke perpustakaan umum sehingga, menghasilkan *habitus* baru bagi mereka.

Kata Kunci: Perpustakaan Umum, Mahasiswa, Praktik Sosial

Abstract

The public library is a second important place beside campus for students. This study aimed to analyze the forms of social practice students who visit the public library. The theory used is the theory of Pierre Boride's habitus. The method used is descriptive qualitative with genetic structuralism approach. Data were collected by observation, interview, and documentation. Determination of the subjects using purposive and carried out at the Pamekasan public library. The results showed habitus students who are less fond of reading because it is influenced by two factors, namely, internal factors (inner) and internal factors (environmental) that do not support reading activities and capital-capital that they have such as cultural capital, economic, social and symbolic, The cultural capital of the students read very weak as well as the economic capital. The informant prefers to use his pocket money to meet their daily needs instead of having to buy a book. As a result, visiting the public library was more dominating on use of the Internet as a source of reference task studies. They use the internet also for other purposes, namely, access to social media, YouTube, download songs or movies. Books will only serve as a distraction when bored playing the internet. This practice tends to be continuously performed by students when visiting the public library so, generating new habitus for them.

Keywords: Public Library, Students, Social Practice

PENDAHULUAN

Kabupaten Pamekasan merupakan satu-satunya Kabupaten di Pulau Garam, Madura dengan predikat Kabupaten Pendidikan pada tahun 2010. Deklarasi ini dilakukan secara terbuka oleh Menteri Pendidikan

Nasional kala itu menjabat, Prof. Dr. M. Nuh di Lapangan Waru, Pamekasan. Sejak saat itu, secara formal, Pamekasan resmi sebagai kabupaten pendidikan.

Pamekasan memiliki tiga universitas yang terfavorit yaitu, STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Pamekasan, UNIRA (Universitas Madura) dan UIM

(Universitas Islam Madura). Secara tidak angung kebutuhan akan informasi dan ilmu pengetahuan meningkat. Pengadaan perpustakaan umum sangat membantu mahasiswa dalam mengembangkan dirinya, terutama dalam menyajikan tugas kuliahnya untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan nilai yang baik. Karena memang, pada dasarnya pembangunan perpustakaan umum ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan seumur hidup bagi seluruh lapisan masyarakat terutama masyarakat Pamekasan.

Selama ini perpustakaan umum Pamekasan dikenal hanya sebagai tempat penyimpanan buku saja dan merupakan tempat yang membosankan menurut sebagian masyarakat Pamekasan. Melihat zaman yang semakin berkembang terutama dalam hal teknologi semua menjadi lebih mudah dan perpustakaan berupaya memberikan fasilitas dengan teknologi yang mendukung. Fasilitas yang ada di perpustakaan umum Pamekasan berupa koleksi buku, internet gratis (*Wi-Fi*), ruang baca anak, ruang referensi konten Madura, dan lain sebagainya. Fasilitas ini bertujuan untuk memudahkan pengunjung dalam pencarian informasi dan pengetahuan.

Pengetahuan saat ini sudah bisa diakses dengan sangat mudah dan disajikan dengan berbagai bentuk seperti, majalah, buku, jurnal atau sumber audio visual. Internet yang diberikan perpustakaan umum disajikan untuk para pengunjung perpustakaan umum agar bisa memberikan kemudahan dalam melaksanakan aktivitasnya didalam perpustakaan umum.

Bagi sebagian mahasiswa, berkunjung ke perpustakaan umum merupakan kegiatan yang wajib dilakukan. Mereka berbondong-bondong untuk memanfaatkan yang tersedia di perpustakaan umum. Fasilitas internet merupakan favorit bagi pengunjung yang berkunjung ke perpustakaan ini. Dalam hal ini, ada pergeseran nilai budaya membaca yang ingin dibangun oleh perpustakaan umum sebagai fasilitas pemerintah yang bertujuan untuk membangun minat baca masyarakat.

Membaca bukan lagi prioritas mahasiswa saat berkunjung ke perpustakaan umum. Remaja urban di abad millenium ini sering disebut sebagai bagian dari *virtual generation* atau generasi V. Maksudnya, mereka lebih dekat dengan internet untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Dikalangan reamaja urban pergi ke toko buku dan melakukan aktivitas membaca untuk kesenangan tampaknya tidak berbeda dan sama pentingnya dengan aktivitas menyenangkan yang lain, seperti jalan-jalan bersama teman, *shopping*, bermain, membeli dan berganti *handphone*, atau mengikuti perkembangan mode *fashion* (terutama remaja perempuan).

Berbeda dengan kegiatan untuk belajar yang dinilai membebani, membaca untuk kesenangan sifatnya suka rela dan menjadi pilihan personal masing-masing remaja urban di waktu luang, dan menjadi salah satu cara bagaimana remaja urban untuk mengekspresikan identitas dirinya ke hadapan teman-temannya (Rahma, 2010). Hal ini tidak jauh berbeda dengan mahasiswa yang berkunjung ke perpustakaan umum, dimana mereka menjadikan kegiatan membaca sebagai selingan disaat tidak menemukan sumber referensi tugas yang pas di internet. Membaca merupakan kegiatan penunjang setelah kegiatan berselancar di dunia maya.

Mahasiswa yang menggunakan internet untuk berselancar di dunia maya dilakukan untuk menghemat waktu dan tingkat kepraktisan yang lebih baik dari membaca buku. Perpustakaan umum juga sering dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul bersama teman alias *nongkrong*. Hal ini juga didukung oleh penjelasan Abrorinnisail Masruroh dalam skripsinya yang berjudul "*Praktik Budaya Akademik Mahasiswa*" menjadi sebuah ironi ketika kampus yang dulu menjadi tempat melepas dahaga bagi mereka yang haus akan ilmu, kini seolah hal tersebut hanya menjadi ikon kuno sebuah kampus. Fakta di lapangan, khususnya di Universitas Negeri Surabaya terlebih lagi di Fakultas Ilmu Sosial jurusan sejarah, budaya membaca tidak lagi dalam kebiasaan. Program-program disukusi ilmiah hanya sesekali diadakan, bahkan kini hilang tanpa bekas. Penulisan-penulisan ilmiah sepi peminat dan hanya orang-orang dengan wajah sama yang selalu aktif. (Abrorinnisail dan Mudzakir, 2013). Perpustakaan umum dan kampus seolah mulai hilang kekuatan untuk membangun budaya membaca karena adanya internet.

Dalam penelitian ini akan mengungkap praktik sosial yang dilakukan mahasiswa saat berkunjung ke perpustakaan umum. Praktik mahasiswa ini dianalisis menggunakan kerangka konseptor sebagai berikut :

1. *Habitus*

Habitus akan menggambarkan kebiasaan-kebiasaan atau sebuah tingkah laku seseorang. Seseorang yang berperilaku cenderung bersikap sesuai dengan *habitus* yang ada didalam dirinya sendiri atau dengan pengalaman terdahulu yang pernah dilihat atau dialami seseorang. Tingkah laku atau *habitus* berhubungan dengan dunia sosial individu tersebut yaitu masyarakat, dimana *Habitus* diartikan sebagai struktur mental atau kognitif yang dengan *habitus* tersebut seseorang berhubungan dengan dunia sosial. (Ritzer, 2008)

Fungsi *habitus* berada di bawah tingkat kesadaran. Meskipun seorang individu tidak menyadari *habitus* dan cara bekerjanya, tapi ia mampu mewujudkan dirinya sendiri dalam aktivitas praktis lainnya

seperti bagaimana cara berbicara, makan, dan lain-lain.

2. Ranah (*field*)

Ranah bukanlah suatu konstruksi teoritis yang diperlukan secara apriori. Ranah lebih pada suatu konstruksi yang hanya dapat ditentukan melalui penelitian yang nyata bersifat empiris dan penelitian yang bersifat etnografis (Rindawati, 2010).

Bourdieu menyusun 3 langkah proses untuk menganalisa ranah. Pertama, menggambarkan keutamaan lingkungan politik. Kedua, menggambarkan struktur obyektif hubungan antar berbagai posisi didalam lingkungan tertentu. Ketiga, analisis mencoba untuk menentukan ciri-ciri kebiasaan agen yang menempati berbagai tipe didalam lingkungan (Ritzer, 2010).

Dengan kata lain perpustakaan umum daerah kabupaten Pamekasan merupakan sebuah arena pertukaran dan pencarian bagi mahasiswa yang sedang dalam proses belajar dalam mendapatkan sebuah informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Modal

Selain konsep *habitus*, kelanjutan dari pemikiran Bourdieu adalah mengenai *capital* (modal). Kapital (modal) adalah hal yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup. Modal dapat diperoleh, jika orang memiliki *habitus* yang tepat dalam hidupnya. Modal memainkan peran yang cukup sentral dalam hubungan kekuatan sosial. *Habitus* tidak dapat dipisahkan dengan modal. Karena sebagian konsep *habitus*, dapat menciptakan modal. Modal-modal yang ada dalam masyarakat, dapat dipertukarkan. Secara umum Bourdieu menganggap bahwa modal ialah basis dominasi. Modal merupakan suatu energi sosial yang hanya ada dan membuahkan hasil-hasil arena perjuangan dimana modal memproduksi dan mereproduksi. (Arizal, 2011)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan strukturalis genetis Pieree Bourdieu berkaitan dengan konsep Praktik Sosial, *Habitus*, Modal, dan Arena. Dimana hal ini dilakukan untuk mencocokkan realita dengan yang berlaku dimasyarakat. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan kata-kata yang berasal dari data lapangan berupa data primer dan data sekunder hasil dari wawancara dengan beberapa narasumber, catatan lapangan, dokumen resmi lainnya serta dengan menggunakan data-data melalui penelusuran atau pencarian dari pustaka-pustaka yang terkait dengan penelitian. Hal ini digunakan untuk memperoleh gambar dan data yang jelas serta data yang

empirik melalui pendekatan-pendekatan yang kemudian dijabarkan dan diolah untuk mendapatkan informasi dari pengunjung perpustakaan umum Pamekasan untuk mengetahui praktik sosial mahasiswa berkunjung ke perpustakaan umum Pamekasan.

Pemilihan subyek dilakukan dengan menggunakan *purposive*. Subyek dipilih karena memiliki tingkat kunjungan yang lebih dari pengunjung lain dan memiliki tingkat ketertarikan terhadap internet.

Tabel 3.2
Frekuensi Kunjungan Subyek

No	Nama	Kunjungan
1	Yuli Indriyani	± 12 kali sebulan
2	Nor Laily	± 12 kali sebulan
3	Fafi Rahmatillah	± 8 kali sebulan
4	Ratna Zuraida	± 9 kali sebulan
5	Yunita Fillaiely	± 8 kali sebulan
6	Ismi Alfin F.	± 8 kali sebulan

Sumber : Hasil wawancara

Lokasi penelitian dipilih karena dekat dengan kampus besar di Pamekasan dan memiliki fasilitas yang lebih baik dari perpustakaan lain di kabupaten lain, dan memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi dan data-data yang diinginkan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Habitus terbentuk melalui pembelajaran dan proses sejarah yang dilalui seseorang tanpa disadari, masuk dalam benak individu secara tidak sadar dan alamiah melalui aktivitas sehari-hari berupa interaksi dilingkungan sekitarnya. Bourdieu menjelaskan *habitus* menghasilkan dan dihasilkan oleh dunia sosial. Keberlangsungan *habitus* dalam kehidupan sehari-hari seseorang ini berjalan seiring dengan rutinitas dan aktivitas yang dijalankan setiap hari. Termasuk mahasiswa yang terbiasa berkunjung ke perpustakaan umum untuk memanfaatkan fasilitas yang disediakan sebagai salah satu kegiatan yang menunjang bagi pendidikannya. Kebiasaan ini muncul dari dua faktor pendukung yaitu faktor internal (dari dalam diri sendiri) dan faktor eksternal (lingkungan)

Dalam hal ini faktor internal berupa keinginan, ketertarikan, kemauan akan mendorong mahasiswa melakukan kegiatan apapun tanpa adanya paksaan untuk melakukan kunjungan ke perpustakaan umum dalam rangka keingintahuannya. Mahasiswa menganggap kegiatannya berkunjung ke perpustakaan akan sangat menguntungkan baginya. Apalagi sekarang mereka dalam masa pendidikan demi menenukan masa depan keinginan dari dalam diri akan sangat membantunya

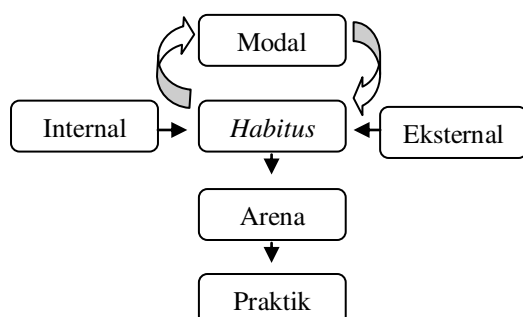
melihat realitas sosial, yaitu kemajuan jaman dan perkembangan pendidikan yang harus diikuti. Perpustakaan umum dianggap sebagai sarana untuk memahami realitas sosial yang ada dilingkungan sekitarnya terutama dalam hal pemanfaatan teknologi yang cukup tinggi.

Menyadari betapa pentingnya pendidikan dan kompetisi antara mahasiswa dan daya saing yang tinggi dalam berbagai hal diruang perkuliahan ataupun diluar perkuliahan dan di lingkungan kampus maupun diluar lingkungan kampus. Kunjungan ke perpustakaan umum dilakukan dengan inisiatif dan kehendaknya sendiri untuk menambah amunisi pengetahuannya agar mampu bertahan di lingkungan persaingan.

Faktor yang kedua adalah faktor eksternal yang berada diluar diri individu merupakan faktor yang sangat mempengaruhi individu dalam bertindak dikarenakan faktor eksternal ini lebih mendominasi daripada faktor internal dari seorang individu. Hubungan yang terjalin antara faktor internal dan faktor eksternal ini adalah rasionalitas, saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Kunjungan ke perpustakaan umum didasarkan atas apa yang dilihatnya dilingkungan sekitarnya. Teman kampusnya yang sering berkunjung ke perpustakaan membuat sebuah alasan seorang mahasiswa juga ikut berkunjung ke perpustakaan umum. Kebiasaan-kebiasaan yang ada dilingkungan sekitarnya akan memberikan dampak langsung pada diri individu.

Faktor eksternal ini memberikan pengaruh langsung pada diri individu dikarenakan tindakan yang dilakukan oleh orang lain memberikan efek langsung pada diri individu. Secara faktor penglihatan individu dapat melihat tindakan yang sering dilakukan seseorang dan lingkungannya yang kemudian memberikan efek ingin meniru tindakan yang dilakukan oleh orang disekitarnya dimana individu sangat sensitif menerima rangsangan dari luar yang menyebabkan individu menjadi serorang yang pandai dalam memindai sesuatu. Tidak hanya tindakan tetapi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang lain yang bermanfaat akan sangat cepat diterima oleh individu kemudian mereka merekamnya dalam benak dan menjadikannya sebuah kebiasaan baru bagi dirinya.

Skema 6.1 Terbentuknya Praktik Sosial



Jadi bisa dilihat dari skema internal dan eksternal ini menjelaskan bahwa *habitus* terjadi karena adanya keinginan yang muncul dari dalam diri individu untuk melakukan sebuah tindakan, dan adanya pengaruh-pengaruh dari luar diri individu seperti lingkungan sekitarnya. *Habitus* terbentuk juga didukung dengan modal yang dimiliki individu, modal juga bisa mempengaruhi *habitus* seseorang. *Habitus* yang dimiliki individu akan terbentuk dan ranah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan yang diulang-ulang sehingga menghasilkan praktik sosial dan *habitus*. Modal dan *habitus* merupakan dua sisi yang saling mempengaruhi. Seseorang memiliki modal untuk melakukan tindakan secara rasional berdasarkan *habitus* (lingkungan sosial) yang dimilikinya. Sebagai contoh dari lingkungan informan baik dirumah dan di kampus yang mana lingkungan sekitarnya tidak mendukung kegiatan membaca melainkan pemanfaatan internet sebagai penyelesaian masalahnya (tugas kuliah). Hal ini juga yang dilakukan pada saat berkunjung ke perpustakaan umum yang mana penggunaan internet lebih diminati daripada membaca buku. Begitupun dengan *habitus* yang di pengaruhi oleh modal.

Tabel 6.1
Kegiatan Mahasiswa di Perpustakaan Umum

No	Praktik Sosial Mahasiswa di Perpustakaan Umum	Lama Penggunaan Fasilitas
1.	Membaca Buku <ul style="list-style-type: none"> Buku yang berhubungan dengan mata kuliah Novel Metode penelitian 	± 30 menit-1jam penggunaan per informan
2.	Penggunaan wi-fi <ul style="list-style-type: none"> Download film/drama/ lagu Mencari referensi tugas Youtube Bermain sosial media Game online 	± 4-5 jam penggunaan per informan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, praktik sosial yang terbentuk dalam perpustakaan umum meliputi dua hal yaitu membaca buku dan penggunaan akses internet. Kedua praktik sosial tersebut dibentuk berdasarkan *habitus* yang telah lama di bangun di dalam perpustakaan. Bourdieu menjelaskan bahwa *habitus* adalah nilai-nilai sosial yang tercipta melalui proses sosialisasi. *Habitus* dapat berubah seiring dengan

berjalannya waktu dan perkembangan. Begitupun *habitus* yang terbentuk dalam perpustakaan umum Pamekasan. Sebelum adanya akses internet berupa *wi-fi* para pengunjung memiliki *habitus* untuk membaca buku-buku koleksi. Namun demikian, seiring berkembangnya fasilitas, pengunjung mulai memiliki *habitus* baru yaitu menggunakan fasilitas akses internet. Berupa *wi-fi* Hal ini tentu mengakibatkan pergeseran fungsi perpustakaan umum yang seharusnya sebagai arena untuk menumbuhkan minat baca, kenyataannya di manfaatkan sebagai arena untuk bermain internet. Membaca dianggap kurang menyenangkan. Kegiatan membaca hanya mereka lakukan ketika mereka sedang ingin membaca, itupun hanya sebatas novel dan komik.

Akses internet gratis merupakan primadona berbagai kalangan yang berkunjung ke perpustakaan umum. Mahasiswa lebih memilih hal-hal yang menurut mereka lebih mudah dan tidak membuang waktu banyak. Mahasiswa memilih menggunakan akses internet gratis sebagai bahan untuk mencari referensi tugas kuliahnya karena mereka kurang antusias dalam membaca. Bourdieu dan Wacquant menjelaskan orang tidaklah dungu bertindak tanpa pertimbangan rasional. Mereka, bertindak karena memiliki alasan untuk bertindak. (Ritzer, 2008) Begitupula dengan mahasiswa yang lebih sering menggunakan *wi-fi* sebagai pencarian referensi untuk tugasnya. Mereka beranggapan, *wi-fi* lebih mudah dan praktis dan menghemat waktu. Menurut informan yang telah diwawancarai, penggunaan *wi-fi* lebih diminati karena sekaligus dapat menghibur diri ketika sudah mulai jenuh dengan tugas kuliah mereka. Informan lebih memilih menggunakan *wi-fi* karena memang pada dasarnya mereka kurang minat terhadap membaca.

Kegiatan terus-menerus dan rutin dalam menggunakan fasilitas internet gratis di perpustakaan umum akan menjadi sebuah *habitus* baru bagi mahasiswa yang berkunjung ke perpustakaan umum. Karena, memang dari awal mereka ke perpustakaan untuk memanfaatkan *wi-fi* sebagai penunjang kegiatan pendidikan mereka. Kebiasaan ini akan terus dilakukan jika informan berkunjung ke perpustakaan umum.

Penggunaan *wi-fi* dapat bernilai sebagai kebutuhan hidup yang harus dipenuhi dan juga sebagai sebuah bagian dari hobi mereka. Penggunaan *wi-fi* saat berkunjung ke perpustakaan umum dinilai sebagai kebutuhan maksudnya adalah ketika kegiatan seperti makan dilakukan secara rutin maka penggunaan *wi-fi* di perpustakaan umum juga dianggap sebagai rutinitasnya. Semisal, mahasiswa membutuhkan banyak referensi untuk mengerjakan tugas, maka tanpa paksaan dan secara otomatis mereka berkunjung ke perpustakaan umum dan menggunakan fasilitas internet gratisnya.

Peran Arena (Perpustakaan Umum) dalam Membentuk *Habitus*

Dalam menegaskan arti penting *habitus* dan arena, Bourdieu lebih memperhatikan hubungan antara *habitus* dengan arena. Ia melihatnya beroperasi dengan dua cara. Di satu sisi, arena mengondisikan *habitus*, sedang di sisi lain, *habitus* menciptakan arena sebagai sesuatu yang bermakna, yang memiliki rasa dan nilai, dan layak untuk mendapatkan investasi energi (Ritzer, 2008) Kampus merupakan tempat berkompetisi antar mahasiswa, dalam hal ini kampus mengkondisikan *habitus* mahasiswa melalui lingkungan yang tercipta di kampus. Mahasiswa yang terbiasa dengan buku akan terus berhubungan dengan buku begitupula dengan mahasiswa yang lebih dekat dengan internet mereka akan terus meleakkan kegiatan berselancar didunia maya dalam mendapatkan keinginannya.

Perpustakaan merupakan tempat penting kedua selain kampus. Mahasiswa berlomba-lomba menyajikan hasil tugas yang baik kepada dosennya untuk mendapatkan nilai sempurna dan mengalahkan mahasiswa lain dalam hal nilai kuliah, informasi dan pengetahuan serta mendapatkan kepuasan tersendiri dalam menggunakan fasilitas perpustakaan umum. Dalam hal ini perpustakaan umum menjadi arena baru dalam kegiatan mahasiswa mencari berbagai referensi tugas kuliah dan bahan bacaan bagi diri mereka.

Perpustakaan umum merupakan lingkungan yang menjadi ranah utama dalam praktik sosial berkunjung mahasiswa ke perpustakaan umum. Waktu yang dimiliki mahasiswa selain mengahbiskannya didalam kampus, mereka juga sering menghabiskan waktunya di perpustakaan umum. Idealnya perpustakaan umum memang diperuntukkan bagi siapa saja yang butuh ilmu pengetahuan dan informasi termasuk melahirkan praktik sosial kunjungan mahasiswa ke perpustakaan dalam rangka pemanfaatan fasilitas perpustakaan umum.

Kunjungan mahasiswa ke perpustakaan umum semata-mata untuk mendapatkan sesuatu yang bermanfaat dan mendapatkan pengetahuan serta pengalaman baru yang tidak di dapatkan di kampus. Perpustakaan umum memberikan dukungan pada mahasiswa untuk berprestasi melalui fasilitas-fasilitas yang diperbaharui agar pengunjung betah dan menjadikan perpustakaan umum sebagai rumah kedua dalam mencari ilmu pengetahuan dan informasi.

Kunjungan mahasiswa ke perpustakaan umum juga akan membentuk kebiasaan-kebiasaan baru pada diri mahasiswa. Kebiasaan yang muncul seperti, menimbulkan minat baca meski hanya sekedar membaca memindai (*scanning*) yang mana hanya membaca yang diperlukan saja tanpa harus membaca bagian yang lainnya. Hal ini akan terus dilakukan mahasiswa jika

butuh informasi dan pengetahuan melalui buku. Meski demikian, kegiatan perpustakaan umum memberikan dampak yang positif bagi mahasiswa. Penggunaan fasilitas *wi-fi* juga tidak jauh berbeda dengan membaca memindai yang dilakukan mahasiswa. Mahasiswa mencari informasi yang pas untuk tugas-tugas kuliahnya dengan cara *searching* apa yang diinginkan kemudian memindai informasi-informasi yang mereka inginkan. Kebiasaan yang dilakukan di perpustakaan umum inilah yang akan memberikan sebuah kegiatan baru pada diri mahasiswa. Mahasiswa akan menjadikan perpustakaan sebagai alat penyumbang informasi dan pengetahuan bagi dirinya.

Mahasiswa juga secara sadar mengetahui pentingnya membaca yang akan menuntut mahasiswa dalam kegiatan tulis menulis dan menghasilkan sebuah karya, namun karena fasilitas yang disediakan perpustakaan umum bukan hanya koleksi buku, membuat mahasiswa berpaling dari buku melainkan menggunakan akses internet gratis sebagai penunjang kebutuhannya. Dalam hal ini Bourdieu menjelaskan konsep selera yang dimiliki individu, yang mana selera menurut Bourdieu disini berfungsi memberi individu, maupun orang lain, pemahaman akan tempatnya di dalam tatanan sosial. (Ritzer, 2008)

Penggunaan akses internet dan kegiatan membaca buku merupakan sebuah pilihan yang sesuai dengan kebiasaan mereka sehari-hari. Mahasiswa lebih sering menggunakan fasilitas perpustakaan sesuai dengan selera yang mereka miliki. Mahasiswa lebih sering bertindak secara spontan dalam melakukan sesuatu karena terdorong dari kebiasaan-kebiasaan mereka sebelumnya.

Peran Modal dalam Membentuk *Habitus*

Definisi modal bagi Bourdieu sangatlah luas dan mencakup barang-barang material (yang dapat memiliki nilai simbolis), juga yang tak tersentuh, tapi secara budaya merupakan atribut yang signifikan, semacam *prestise*, status, dan legitimasi (yang diacu sebagai modal simbolis). Sejalan dengan modal budaya (yang didefinisikan sebagai pengetahuan atau juga sesuatu yang bernilai secara budaya dan pola-pola konsumsi). (Enkadiansari, 2012) Seseorang yang memiliki modal menandakan bahwa seseorang tersebut memiliki kemampuan yang lebih besar dari orang lain yang tidak memiliki modal. Modal tersebut juga dapat dimiliki melalui proses pewarisan dari generasi sebelumnya. Maka dari itu, modal terbilang konsep yang cukup penting dalam melahirkan sebuah praktik sosial, dalam hal ini adalah praktik sosial mahasiswa berkunjung ke perpustakaan umum Pamekasan.

Modal-modal yang diperkenalkan Bourdieu ada empat jenis modal dan dibutuhkan untuk menciptakan

praktik sosial yakni, modal sosial berupa jaringan sosial yang biasa digunakan untuk mempermudah akses seseorang, modal ekonomi yang biasanya dikonversikan dengan materi yang dimiliki seseorang, modal simbolik berupa *prestise* yang tinggi dimata masyarakat dan modal budaya yang mendasari seseorang bertindak dan berperilaku sesuai dengan pengalaman budaya yang sebelumnya telah mengajarkannya bagaimana berperilaku dan bersikap. Untuk mendapatkan modal perlu proses yang panjang dan tidak mudah apalagi pada kalangan akademisi seperti mahasiswa.

Modal-modal yang dimiliki seseorang akan dipertanggungjawabkan di ruang sosial dan gaya hidup mereka sehingga tidak berfokus pada salah satu modal saja karena modal yang satu dengan modal yang lain saling berhubungan dan dapat dipertukarkan sesuai dengan kondisi yang dialami individu tersebut. Modal-modal yang dimiliki seseorang akan mengantarnya pada kedudukan dan kehidupan yang lebih baik serta mempermudah seseorang dalam mengakses segala yang dibutuhkan di kehidupan sosialnya.

Dengan kepemilikan barang bergensi seperti netbook ataupun laptop lebih mempermudah mahasiswa dalam mengakses internet tanpa harus mengganggu orang lain disekitarnya karena mereka memiliki alat penghubung ke internet sendiri tanpa memanfaatkan fasilitas perpustakaan umum dan hal ini yang membuat mahasiswa juga sedikit melupakan kegiatan membaca yang diharapkan oleh pengelola perpustakaan umum yang mana memang pada dasarnya tujuan dibangunnya perpustakaan umum untuk menarik minat berkunjung dan membaca masyarakat.

Melihat realitas sosial yang berkembang di masyarakat penggunaan internet memudahkan segala kegiatan yang sedang dikerjakan seseorang. Penggunaan internet sangat digemari didalam masyarakat termasuk juga pada masyarakat desa yang sekarang juga sudah mulai menggeluti dunia internet. Kegiatan penggunaan internet ini dipertimbangkan dengan baik oleh para penggunanya. Max Weber menjelaskan bahwa tindakan manusia didasarkan pada tindakan rasional (tindakan rasional berorientasi nilai dan tindakan instrumental) dan tindakan irasional (tindakan afektif dan tindakan tradisional).

Kaitannya dengan mahasiswa yang berkunjung ke perpustakaan adalah mereka telah mempertimbangkan segala sesuatunya termasuk penggunaan internet gratis di perpustakaan atau hanya sekedar membaca dan meminjam buku di perpustakaan. Pertimbangan ini yang sesuai dengan tindakan rasionalitas. Mahasiswa mempertimbangkan kebutuhan apa yang mereka butuhkan ketika berkunjung ke perpustakaan umum.

Bagi mahasiswa dengan tingkat ekonomi menengah ke atas atau besar dengan sangat mudah memasang fasilitas *wi-fi* dirumahnya dengan bayaran perbulan yang cukup besar. Mahasiswa dengan ekonomi yang cukup besar juga akan dengan mudah memiliki fasilitas ruang baca sendiri dan koleksi buku-buku pribadi dirumahnya tanpa harus bergegas ke perpustakaan umum untuk menikmati fasilitas yang disediakan. Namun bagi, mahasiswa yang memiliki ekonomi rendah, fasilitas perpustakaan umum sangatlah membantu bagi kelangsungan pendidikannya meski dengan usaha yang lebih banyak.

Mahasiswa yang memiliki jaringan sosial yang baik juga akan membantunya mendapatkan informasi dan pengetahuan secara cepat. Semisal, mahasiswa tersebut memiliki banyak teman, secara otomatis informasi dari berbagai lingkungan akan mudah dia peroleh. Begitu juga dengan informasi mengenai fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan umum. Beberapa dari informan mengaku mengetahui fasilitas internet gratis dari temannya yang sering berkunjung ke perpustakaan umum, maka dari itu mahasiswa tersebut akan ikut berkunjung ke perpustakaan umum untuk mendapatkan akses internet gratis disana. Bourdieu melihat posisi agen dalam arena sosial ditentukan oleh jumlah bobot modal relatif yang mereka miliki, dan oleh strategi-strategi tertentu yang mereka gunakan untuk pencapaian tujuan mereka. Eksistensi mahasiswa dilingkungannya akan menguntungkan dirinya sendiri. Semakin banyak jaringan sosial yang dimilikinya, semakin mudah pula dia mendapatkan tujuannya.

Jaringan sosial juga berhubungan dengan modal budaya, jika budaya yang dimiliki kurang suka dengan membaca buku maka hal tersebut akan terus berlaku pada diri mahasiswa. Penggunaan internet dikesehariannya dan didukung oleh lingkungan sekitarnya juga akan memberikan pengaruh pada kebiasaan mahasiswa. Lingkungan dikampus misalnya, dimana segala sesuatu dilakukan dengan mengandalkan internet, maka lingkungan sekitarnya juga akan terpengaruh dengan kebiasaan tersebut karena nilai-nilai yang mereka pahami seperti penghematan waktu, dan tingkat ke praktisannya. Berbeda dengan kebiasaan yang berada disekitar mahasiswa yang gemar membaca, secara tidak langsung juga akan mempengaruhi mahasiswa untuk gemar membaca diamanapun mereka berada tidak terkecuali di perpustakaan umum sekalipun.

Modal yang terakhir adalah modal simbolik yang berhubungan dengan dunia sosial adalah modal simbolik berupa *prestise* dan gengsi. Saat gengsi yang diberikan untuk mahasiswa yang memiliki nilai kurang dari minimal kelas, maka hal ini membuat beberapa mahasiswa terus berupaya memperbaiki dirinya untuk

menjadi lebih baik lagi bahkan lebih baik dari yang lain. Gengsi nilai kuliah ini yang mendorong mahasiswa bertindak melakukan perubahan dari dalam dirinya agar bisa bersaing dengan yang lain. Cara yang ditempuh juga beraneka ragam seperti penyajian tugas yang lebih baik dengan memanfaatkan berbagai sumber dalam menjawab tugas-tugas yang diberikan dosennya. Dari sini bisa dilihat mahasiswa mempunyai keinginan daridalam untuk menjadi yang terbaik dikelasnya. Saat dirinya berada diposisi yang kurang menguntungkan atau memiliki nilai yang kurang baik, dengan inisiatif pemanfaatan fasilitas umum berupa perpustakaan umum akan dilakukan demi kebaikan dirinya dan hasil tugas yang memuaskan bagi dirinya dan dosennya.

Pemanfaatan Fasilitas Perpustakaan Umum Sebagai Praktik

Bourdieu melihat praktik sosial sebagai hasil hubungan dialektika antara struktur dan keagenan. Praktik tidak ditentukan secara objektif dan bukan merupakan hasil dari kemauan yang bebas. Bourdieu menganggap struktur dan agen tersebut penting dalam memahami dunia sosial. Realitas yang terjadi tidak dapat dijelaskan dengan salah satu aliran pemikiran strukturalis saja, atau dari perspektif agen saja. Memadukan dua aspek ini akan menghasilkan kesimpulan dalam mengkaji permasalahan sosial.

Individu yang dinilai sebagai aktor yang aktif dan kreatif dalam menjalankan praktik berkunjung ke perpustakaan umum sebagai kegiatan rutin dalam agenda pendidikannya, haruslah bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dan harus ditaati dalam kehidupan bermasyarakat.

Keselarasan antara *habitus* *habitus* yang bersifat subyektif dan berada pada benak individu dengan keberadaan ranah sebagai unsur obyektif yang mengatur relasi-relasi sosial cenderung menguatkan praktik sosial. individu yang memiliki *habitus* yang kuat dalam pertarungan di ranah sosial akan cenderung mempertahankan, mengendalikan dan mungkin dapat merubah struktur yang telah ada sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan konsistensi *habitus* dan modal yang dimiliki individu. Kondisi ini juga akan memperkuat praktik sosial. Hal ini tidak dapat dijelaskan disatu sisi tetapi antara struktur dan agen saling memberikan kontribusi dalam melanggengkan praktik sosial. Praktik sosial dapat dijelaskan melalui hubungan relasional antara struktur dan agen karena keduanya saling mempengaruhi dan berkaitan.

Praktik sosial didefinisikan sebagai hasil kombinasi *habitus*, modal dan arena. Dalam hal ini modal cukup memberikan kontribusi besar dalam kelangsungan praktik sosial. praktik sosial dilakukan oleh individu

kaitannya dengan dunia sosial. praktik sosial terbentuk dari *habitus* yang tertanam dalam benak individu.

Habitus terbentuk bukan hanya dari faktor internal saja tetapi juga faktor eksternal yang berada disekitarnya yang juga mempengaruhi individu dalam bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Modal dan ranah juga merupakan aspek yang selalu melekat pada *habitus* dan tidak bisa dipisahkan dalam pengakajian sebuah fenomena. Modal memiliki andil yang cukup besar dalam menciptakan *habitus* dan praktik. Modal menurut Bourdieu dibagi menjadi empat macam modal yaitu, modal ekonomi, modal sosial, modal simbolik dan modal budaya.

Praktik berkunjung mahasiswa ke perpustakaan umum dilihat dari sejarah dan pengalaman yang pernah terjadi pada individu, memperhatikan ranah, dan modal-modal yang dimiliki untuk mendukung kegiatan berkunjung ke perpustakaan umum. Hal ini akan menghasilkan praktik sosial berkunjung mahasiswa ke perpustakaan umum sebagai salah satu kegiatan yang menguntungkan bagi mahasiswa.

Kunjungan ke perpustakaan umum secara tidak langsung memberikan kontribusi pada pengetahuan dan informasi yang berhubungan dengan pendidikan yang sedang dijalannya serta kontribusi terhadap nilai mata kuliah mahasiswa. Perpustakaan umum yang sejatinya menjadi ajang untuk meningkatkan minat baca masyarakat bergeser fungsinya menjadi tempat layanan akses internet gratis yang merupakan fasilitas paling diminati di perpustakaan umum khususnya di Pamekasan.

Dalam hal ini terjadi sedikit pergeseran terhadap minat baca mahasiswa. karena adanya akses internet yang disediakan oleh perpustakaan yang mengakibatkan mahasiswa lebih tertarik untuk menggunakan fasilitas internet dibandingkan fasilitas buku. Mahasiswa lebih memilih menggunakan internet karena akses internet dianggap sebagai sumber informasi yang cepat hanya dengan sekali klik saja. Kenyataannya tidak seperti itu, internet bukan satu-satunya yang dapat memberikan kontribusi dalam hal informasi tetapi sebagian mahasiswa memilih buku sebagai referensi. Internet yang ada merupakan perangkat terbaik untuk digunakan sebagai tambahan terhadap sumber tradisional dalam hal ini buku. Kedua sumber daya ini memiliki manfaat dan keterbatasannya masing-masing, dengan kata lain mahasiswa harus lebih bijak lagi dalam memilih dan menggunakan.

Kesadaran membaca buku yang rendah yang dialami oleh masyarakat di Indonesia ini mempengaruhi kesadaran menulis masyarakat juga, sehingga jumlah buku yang dihasilkan per tahun masih sedikit dan tidak dapat memenuhi kebutuhan membaca masyarakat. Hal ini juga yang mengakibatkan jumlah koleksi buku di

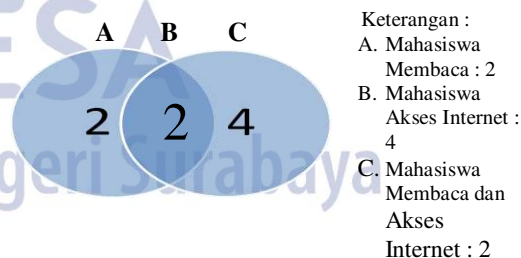
perpustakaan umum kurang diminati oleh pengunjung mahasiswa. Mahasiswa lebih memilih sumber referensi dengan tingkat ketersediaan informasi yang beragam dan praktis dalam hal ini internet. Begitu pula dengan *habitus* membaca yang rendah di perpustakaan umum pamekasan yang diakibatkan karena *habitus* baru berupa *surfing*, *browsing* dan *googling*.

Secara teknis mahasiswa mampu membaca buku, tetapi mereka belum bisa memposisikan buku sebagai budaya mereka yang melekat dalam setiap rutinitas mereka. Hanya sebagian kecil saja mahasiswa yang menunjukkan ketretarikannya terhadap buku dan menajadikan budaya baca sebagai rutinitas. Selebihnya menganggap bahwa membaca buku dibutuhkan saat mereka memiliki waktu luang yang panjang dan terbebas dari rutinitas mereka. Dalam hal membaca, banyak mahasiswa yang lebih memilih novel sebagai pengisi waktu luang mereka, itupun jika rutinitas dan selera membaca mereka sedang tinggi, sebaliknya selera terhadap membaca hilang ketika rutinitas dan keinginan membaca tidak ada mereka tidak akan menyentuh buku sekalipun.

Sebagian besar mahasiswa memilih fasilitas internet di perpustakaan karena tingkat ke efisiennya. Mahasiswa akan lebih mudah mengakses apa yang mereka mau di internet. Sejumlah kegiatan mahasiswa di perpustakaan umum didukung oleh internet seperti, *mendownload* film, drama, lagu, akses media sosial dan lain sebagainya. Hal ini yang menyebabkan mahasiswa yang berkunjung ke perpustakaan umum memilih internet gratis sebagai pilihan pertama saat mereka berkunjung.

Diagram 6.1

Praktik Mahasiswa di Perpustakaan Umum



Bisa dilihat dari diagram irisan diatas bahwa minat baca dari subyek penelitian memiliki tingkat yang rendah. Mereka tidak didukung adanya budaya membaca dari lingkungan sekitarnya dan tidak ada keinginan dari diri sendiri untuk gemar membaca. Internet dijadikan sebagai alasan untuk menghindari membaca buku. Mereka mengalihkan peran buku di perpustakaan umum dengan memanfaatkan fasilitas internet sebagai sumber referensi mereka. Hal ini sering sekali terlihat pada saat kunjungan ke perpustakaan umum. Meski dua dari

informan menyukain membaca tidak pelak juga menggunakan internet sebagai alat membantu mencari informasi yang diinginkan.

PENUTUP

Simpulan

Praktik yang dilakukan mahasiswa yang berkunjung ke perpustakaan umum berlangsung karena adanya pengalaman-pengalaman yang pernah dilihat dan dialami sebelumnya oleh mahasiswa. Pengalaman-pengalaman yang dilalui individu ini disebut dengan *habitus*. *Habitus* ini membentuk sebuah pola kegiatan yang harus dilakukan, berhubungan dengan persepsi mereka, cara berkomunikasi, cara bertindak, dan selera mereka terhadap sesuatu. *Habitus* berkunjung mahasiswa ke perpustakaan umum didukung dengan adanya dua faktor yang saling mempengaruhi yaitu faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (lingkungan).

Mahasiswa yang berkunjung ke perpustakaan umum tidak lain untuk memanfaatkan fasilitas berupa koleksi buku dan akses internet gratis. Perpustakaan umum didirikan untuk meningkatkan minat baca tetapi, mahasiswa lebih sering menggunakan akses internet gratis. Dalam hal ini, ada pergeseran nilai minat baca. Modal budaya membaca mahasiswa sangat rendah oleh sebab itu, mahasiswa lebih cenderung termotivasi menggunakan internet sebagai pencarian referensi tugas kuliahnya. Penggunaan internet yang praktis dipilih oleh mahasiswa daripada harus membaca buku dan untuk mendapatkan kesenangan jasmani dan rohani seperti bermain sosial media, media *youtube*, *download*, pemutar musik *online* dan lain sebagainya.

Hal ini disebabkan karena modal budaya membaca mahasiswa sangat rendah. Kegiatan berselancar di dunia maya menjadi sebuah pemandangan yang biasa di perpustakaan umum Pamekasan. Sedangkan kegiatan membaca, bisa dihitung dengan jari. Modal ekonomi juga mendukung penggunaan internet di perpustakaan umum oleh mahasiswa karena, daripada harus membeli buku, uang saku mereka lebih dihabiskan untuk membeli keperluan sehari-hari bukan buku.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Praktik Sosial Mahasiswa Berkunjung ke Perpustakaan Umum dan Arsip Kabupaten Pamekasan disarankan kepada masyarakat dan beberapa instansi :

- a) Kepada masyarakat (mahasiswa) supaya lebih bijak dalam memanfaatkan perpustakaan umum untuk hal yang positif. Menggunakan fasilitas perpustakaan umum bukan hanya internet saja tetapi juga buku-buku yang juga memberikan informasi yang tidak jauh berbeda seperti yang disajikan internet.

- b) Kepada instansi Perpustakaan umum fasilitas perpustakaan umum bisa dikategorikan baik terbukti banyak mahasiswa dari luar Pamekasan yang berkunjung kesana. Akan lebih baik lagi koleksi buku yang dimiliki ditambah koleksinya dengan buku baru dan koleksi buku yang sudah ada ditambah jumlah ketersediannya. Saran ini disampaikan untuk membantu meningkatkan minat baca mahasiswa yang mulai tergerus oleh penggunaan internet yang disediakan perpustakaan umum.
- c) Skripsi ini ditulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam penelitian yang berhubungan dengan perpustakaan umum dan minat baca. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan baru bagi kalangan pembaca untuk mengetahui praktik mahasiswa yang berkunjung ke perpustakaan umum Pamekasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Masruroh, Abrorinnisail dan Mudzakkir, Moh. 2013. "*Praktik Budaya Akademik Mahasiswa*". Jurnal Paradigma 1 (2): 2.
- Mutahir, Arizal. 2011. "*Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu*". Bantul Kreasi wacana.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglass J. 2008. "*Teori Sosiologi. Penerjemah: Nurhadi*". Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George. 2010. "*Teori Sosiologi*". Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Sugihartati, Rahma,. 2010. "*Membaca Gaya Hidup Dan Kapitalisme*". Yogyakarta: Graha ilmu.